

TUBUH, KESEHATAN, DAN REPRODUKSI HUBUNGAN GENDER

Irwan Abdullah*

Abstract

The developments in the management of women's body, has both, individually and socially, become an important indicator of the shift which is currently taking place widely in everyday life. Body care which has an orientation towards health, body form and appearance, clearly explains the subordination of women, mainly because the body expressions directly reproduces the domestic status of women and their values which are in a way, identical with tenderness, delicatessens, softness, beauty, and attractiveness. Socially and politically, the women's body has become an instrument in the reproduction of power and authority in the structure of the relationship between women and men, women and the nation, or women and capitalism. This paper will endeavour to explain that in the production and reproduction of these relationships, the reality of women's lives must be thoroughly understood.

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sangat terbiasa melihat usaha-usaha aktif untuk melemahkan kedudukan dan membatasi peran wanita. Secara fisik, wanita dilemahkan dengan mambiarkan wanita melakukan hal-hal yang berat secara fisik yang dapat menyiksa tubuhnya. Wanita didera dalam berbagai pekerjaan, seperti sebagai buruh dalam pembuatan jalan, buruh angkut, buruh seks, buruh rumah tangga, yang semuanya tanpa penghargaan (ekonomi dan sosial) yang jelas dan pantas. Di sini tampak bahwa sama sekali tidak ada konsistensi dalam memperlakukan

wanita. Di satu pihak kita menganggap wanita sebagai makhluk yang lemah; di pihak lain kita membiarkan (dalam banyak kasus memaksa) mereka mendera tubuh untuk melakukan pekerjaan fisik yang berat. Tubuh mereka menjadi arena eksploitasi.

Dengan kemajuan masyarakat akhir abad dua puluh ini, bukan berarti bentuk-bentuk eksploitasi itu menghilang. Kita justru dapat mengamati perluasan bidang eksploitasi dalam bentuk yang sangat canggih. Di dalam media dapat diamati betapa tubuh wanita menjadi objek manipulasi realitas. Iklan-iklan

* Irwan Abdullah, Ph.D adalah staf peneliti pada Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada dan staf pengajar Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

menggunakan tubuh wanita sebagai "alat" untuk membangkitkan gairah konsumen terhadap suatu barang. Manajemen tubuh wanita telah menjadi bisnis yang besar di dalam era akhir kapitalisme (meminjam istilah Jameson) sekarang ini. Pusat kebugaran (*fitness centre*) dan pusat-pusat perawatan kesehatan tubuh merupakan tanda dari perkembangan pengelolaan tubuh wanita dan perkembangan hubungan *gender* dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan gejala tersebut saya akan memperlihatkan dalam tulisan ini bahwa perbaikan kedudukan wanita tidak terjadi seperti yang dibayangkan. Yang terjadi hanyalah perpindahan "arena bermain" yang sangat mempengaruhi proses tawar-menawar kekuasaan wanita. Kenyataan ini akan saya tunjukkan pada dua bidang penjelasan. Pertama, dalam arus pembentukan masyarakat konsumen di mana wanita menjadi faktor yang lemah. Kedua, posisi wanita juga cukup lemah di dalam struktur kelembagaan kesehatan. Sebelum sampai ke situ, izinkan saya memaparkan secara singkat tentang *the body* (meliputi tubuh dan seluruh bagiannya) sebagai konstruksi sosial yang sangat terikat pada struktur sosial di mana perubahan tolok ukur kedudukan wanita terjadi.

Sejarah dan Biografi Tubuh

Adalah Foucault, seorang teoretisi berkebangsaan Perancis, yang membangkitkan kembali minat ahli ilmu sosial untuk meneliti tubuh sebagai bidang kajian yang cukup penting. Bukan saja dalam pengertian

pemahaman sejarah dan manajemen setiap bagian tubuh, melainkan juga bagaimana rezim medis telah menemukan arena legitimasi kekuasaannya melalui tubuh manusia. Munculnya minat ini juga merupakan tanda melemahnya pengaruh asumsi biologis yang menegaskan bahwa tubuh merupakan fenomena biologis yang tidak ada sangkut-pautnya dengan ilmu sosial. Asumsi semacam itu semakin tampak melesat karena setiap bagian tubuh memiliki biografinya sendiri-sendiri, memiliki sejarah kehidupan yang meliputi berbagai episode perubahan dan tindakan-tindakan yang pernah diambil untuk mengendalikan, mengatur, dan bahkan menertibkan setiap gerak-gerik tubuh. Dengan kata lain, tubuh dibentuk, dikendalikan, dan bahkan ditemukan oleh masyarakat. Di mata Foucault dan Goffman, sangat jelas bahwa arti penting tubuh ditentukan oleh struktur sosial yang ada di luar jangkauan individu (Shilling, 1993: 71).

Cara-cara yang ditempuh oleh individu dalam pengaturan tubuh terkait langsung dengan kontrol sosial. Secara sosial, tubuh tidak terlepas dari pengaturan, pemantauan secara tetap, penertiban dan pengendalian, seperti di penjara dan sekolah militer (Lupton, 1994: 23). Pendek kata, pengaturan tubuh sangat tergantung pada ruang dan waktu. Pengawasan tentang tubuh juga menjadi tanggung jawab keluarga, termasuk tindakan perawatan anak, latihan fisik, penyiapan makanan, vaksinasi, dan menjaga kebersihan (Lupton, 1994). Dari sini terkesan bahwa tubuh manusia harus dipahami sebagai konstruksi sosial yang berubah

dan berbeda berdasarkan perbedaan ruang dan waktu.

Manajemen dan pengendalian tubuh karenanya sangat terikat pada ukuran-ukuran atau standar nilai yang ada di dalam suatu masyarakat. Dalam batas-batas apa kita dapat membicarakan tentang tubuh dan apa saja yang dilakukan seseorang yang menyangkut tubuhnya merupakan dua hal yang sangat penting di dalam kerangka tersebut. Oleh karena itu, tubuh dianggap para ahli sebagai alat yang penting di dalam identifikasi sosial (Giddens, 1984; Turner, 1984). Bukan hanya keberadaan kita di suatu tempat ditentukan oleh ada tidaknya tubuh kita di tempat itu, tetapi juga ciri-ciri tubuh dapat menjadi alat penting di dalam menjelaskan "keberadaan" seseorang.

Arti yang lebih penting dari tubuh ditunjukkan oleh Lupton pada saat ia mengatakan bahwa tubuh merupakan metafor bagi organisasi dan kegelisahan sosial, yang merupakan bidang utama dari kegiatan kebudayaan dan politik (Lupton, 1994). Bentuk-bentuk organisasi yang berusaha mengatur, mengendalikan, dan menertibkan tubuh selain bersifat kebudayaan juga bersifat politis. Gejala AIDS dan pornografi merupakan contoh penting tentang bagaimana sesungguhnya tubuh perlu dikelola sedemikian rupa, yang ini dikuatkan oleh nilai dan norma-norma. Kasus semacam ini menegaskan bahwa perangkat nilai dan kelembagaan dibutuhkan untuk mengatur, mengendalikan, mendisiplinkan, dan menertibkan tubuh sehingga di satu pihak tubuh bertingkah laku sesuai dengan batasan-batasan dan di pihak lain agar tubuh

dirawat untuk menghasilkan kesehatan, bentuk, dan penampilan tertentu. Dalam aspek yang pertama pemerintah memiliki kepentingan di dalam penertiban tubuh sehingga pendidikan, militer, penjara, atau undang-undang dibentuk termasuk untuk mengendalikan gerak gerak tubuh. Aspek yang kedua lebih merupakan konstruksi sosial ekonomi yang sangat terkait dengan mode konsumsi dan ekspresi penduduk. Meskipun demikian, kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan di dalam hubungannya dengan tatanan sosial dan orientasi nilai yang ada dan perubahannya.

Kegelisahan sosial masyarakat di dalam perawatan kesehatan tubuh, di dalam pembentukan bagian-bagian tubuh atau di dalam mempermudah penampilan juga merupakan persoalan yang penting yang usaha-usaha ke arah itu telah menggerakkan dan mendikte kehidupan penduduk sehari-hari. Kecenderungan perhatian yang besar terhadap tubuh berkaitan dengan perubahan-perubahan dalam teknologi makanan yang memungkinkan orang memperoleh makanan kurang atau tanpa lemak, makanan yang lebih steril, dan berbagai jenis makanan alternatif, seperti makanan tanpa gula (lihat Turner, 1991). Kemudahan-kemudahan ini telah memungkinkan proses "menampilkan diri" di dalam hubungan sosial lebih leluasa. Shilling melihat perubahan ini berkaitan dengan pembentukan kebudayaan konsumen:

"... the body in consumer culture has become increasingly central and has helped promote the performing self which treats the body as a machine

to be finely tuned, cared for, reconstructed and carefully presented through such measures as regular physical exercise, personal health programmes, high-fibre diets and coloured-coded dressing" (Shilling, 1993: 35).

Di dalam representasi diri, wanita harus jeli melihat berbagai potensi tubuhnya, yang itu dapat menjadi kapital kebudayaan (*cultural capital*) penting di dalam pembentukan nilai (ekonomi dan politik) tambah di dalam pertukaran sosial.

Dengan memperhatikan aspek-aspek yang mengitari tubuh, Lupton mengajukan tiga *level* analisis tubuh (Lupton, 1994: 21-22). Pertama, tubuh individual, yang dipahami sebagai pengalaman hidup tubuh yang meliputi bagaimana setiap kita memandang tubuh dan perbedaannya dengan tubuh orang lain. Di sinilah tubuh menjadi alat penting yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Perlakuan atas tubuh yang berbeda menyebabkan tubuh seseorang memiliki biografi, kisah kehidupannya sendiri-sendiri yang menyangkut perlakuan yang pernah dikenakan terhadap tubuh, baik dari sudut kesehatan, pembentukan, maupun penampilan dari bagian-bagian tubuh.

Kedua, tubuh sosial, yang menyangkut kagunaan simbolis dan representasional dari tubuh di dalam mengonseptualisasikan alam, masyarakat, dan kebudayaan. Di dalam wacana, tubuh sosial biasanya mengacu kepada istilah "masyarakat yang sakit", "kaki gunung", atau "kepala negara". Pengaturan, pengendalian, dan penertiban tubuh

juga merupakan gejala sosial yang terlihat pada nilai dan norma masyarakat. Cara berbicara yang sopan, cara berjalan yang baik, atau cara makan dan minum semuanya berdasarkan pada pengaturan sosial yang telah baku. Kelaman di dalam mengendalikan tubuh dapat saja menyebabkan konflik sosial atau ketidakteraturan sosial. Tangan, misalnya, harus dijaga penggunaannya dan ia harus dikendalikan agar tidak memegang hal-hal yang tidak perlu atau yang tidak pantas berdasarkan ukuran nilai yang berlaku.

Ketiga, aspek bio-politik dari tubuh, yang berkaitan dengan kebijaksanaan negara di dalam mengendalikan, mengatur, dan mengamati tingkah laku tubuh pada *level* individu dan kelompok dalam rangka menumjang stabilitas sosial. Contoh yang paling jelas di sini adalah tidak hanya kebijaksanaan posyandu untuk meningkatkan gizi (pertumbuhan tubuh) balita, tetapi juga usaha menahan tokoh demonstrans untuk mengatasi pengaruh keberadaannya di suatu tempat. Perhatian pemerintah terhadap seksualitas dan AIDS merupakan contoh nyata dari bentuk pengaturan tubuh. Pengaturan, pengawasan, dan penertiban tubuh juga dilakukan melalui agen-agen formal, seperti di sekolah, di dalam penjara, di dalam rumah sakit, di dalam asrama militer, atau di dalam suaka.

Ketiga *level* analisis tersebut berkaitan langsung dengan dua pendekatan yang diajukan Foucault, yakni pandangan substantif terhadap tubuh termasuk institusi yang mengatur tubuh dan pandangan epistemologis yang melihat bahwa

keberadaan tubuh diproduksi oleh wacana (Foucault, 1990). Imaji tentang tubuh selain dibangun dan dikuatkan oleh film-film, iklan, televisi, dan media cetak, juga dibangun melalui pembicaraan-pembicaraan publik yang menunjukkan tubuh (seks) menjadi mode pembicaraan yang penting. Di dalam posisi semacam ini, pembicaraan tentang tubuh selalu menyangkut ideologi *gender*, terutama kecenderungan menjadikan jenis kelamin tertentu sebagai objek. Wanita dalam hal ini telah menjadi objek di dalam manajemen tubuh, baik oleh masyarakat, rezim medis, negara, dan oleh wanita sendiri.

Dari sini dapat dilihat bagaimana kedudukan wanita telah dibingkai oleh tatanan yang terpusat pada laki-laki sehingga lembaga-lembaga yang ada cenderung menegaskan posisi tersebut (lihat Solomon, 1988). Perkosaan, pemukulan, atau teror yang melemahkan tubuh wanita dapat dianggap sebagai proses reproduksi (pelestarian) struktur laki-laki yang dominan. Kejadian semacam itu mengharuskan laki-laki, suami, kakak laki-laki, dan ayah untuk memproteksi wanita. Mereka seolah-olah bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kesehatan wanita.

Tubuh dan Kesehatan

Di dalam kehidupan sehari-hari metafor mekanis sering digunakan dalam wacana tentang tubuh (*the body*). Proses kerja tubuh dikaitkan langsung dengan proses kerja mesin yang membutuhkan baterai atau energi, sistem pembakaran yang cepat panas atau lambat panas. Konsep jantung

sebagai "pompa" yang dapat meninggikan atau menurunkan tekanan darah merupakan contoh metafor mekanis yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial (Lupton, 1994: 59). Istilah "sakit hati" merupakan contoh lain yang menunjukkan bagaimana metafor mekanis digunakan untuk menunjukkan aspek psikis, bukan aspek fisik dari tubuh. Karena asumsi metafor mekanis semacam ini, maka bagian tubuh yang rusak dapat diperbaiki dan diganti. Adanya cangkok jantung, cangkok mata, pemasangan alat bantu pendengaran, atau bedah plastik merupakan contoh yang paling nyata tentang metafor mekanis. Pada saat bagian tertentu dari tubuh mengalami perubahan, kelainan atau sakit, maka berbagai tindakan dilakukan untuk mengatasi gangguan-gangguan tersebut. Pada saat seperti inilah tubuh atau bagian-bagian tubuh memiliki sejarah hidupnya atau biografi.

Banyak orang berusaha menempuh berbagai cara untuk memperpanjang usia: merawat kesehatan dengan baik, mempertinggi kepekaan terhadap berbagai kelainan yang dirasakan dalam tubuh, dan mengantisipasi dengan cepat gangguan-gangguan yang dirasakan. Jika seseorang menderita penyakit tertentu, betapa pun parahnya, ia masih berusaha menemukan berbagai obat yang dapat menyembuhkannya. Yang tidak percaya pada dokter dapat ke dukun, yang tidak mau dioperasi bisa mencari tabib yang bisa menyembuhkan penyakit tanpa harus mengoperasi.

Selain kesadaran terhadap perawatan kesehatan yang semakin baik, berbagai fasilitas kesehatan, baik

yang tradisional maupun modern, berkembang dengan pesat. Munculnya praktik-praktik yang dibuka oleh dukun, tabib, "orang pintar" atau apa pun nama mereka, yang semuanya terlibat di dalam usaha perawatan dan penyembuhan kesehatan merupakan tanda penting tentang permintaan pelayanan yang begitu besar. Demikian pula usaha mengatasi kematian. Berbagai fasilitas kedokteran dikembangkan dan diperbaiki agar perawatan darurat dapat segera diberikan sehingga seseorang tidak terlambat ditolong. Kematian, kata Berger, adalah suatu gambaran yang esensial dari kondisi manusia yang mengharuskan manusia untuk mengembangkan cara pemecahannya sehingga melupakan kematian berarti mengingkari satu dari sedikit parameter mengenai tubuh di dalam sistem sosial (Berger, 1990). Kematian yang disebabkan oleh kekurangan fasilitas atau kesalahan di dalam perawatan kesehatan berusaha ditekan sedemikian rupa dengan cara meningkatkan kemampuan fasilitas kesehatan.

Meskipun demikian, sangat ironis, bahwa mengatasi sakit dan kematian itu sama sekali bertolak belakang dengan fakta-fakta yang menunjukkan begitu banyak orang berusaha menyakiti orang lain atau membunuh. Hal ini bertentangan dengan usaha-usaha individu dan kelembagaan yang berusaha memperbaiki kesehatan tubuh dan mengatasi kematian. Di dalam risiko sakit dan kematian itu, wanita merupakan kelompok yang memiliki risiko sangat tinggi. Tindakan kekerasan yang paling sering dihadapi wanita adalah kekerasan domestik,

pemukulan oleh suami. Sekedar untuk perenungan, Heise (1993) mencatat apa yang dialami wanita Amerika Serikat. Sebanyak 30 persen wanita di AS pernah dipukul suami mereka paling tidak sekali seumur hidup. Sebanyak 50 persen laki-laki pernah menempeleng istrinya minimal tiga kali setahun. Di Linia (Peru), 33 persen pasien wanita yang dirawat Unit Gawat Darurat adalah karena dipukul oleh pasangan mereka. Saya tidak tahu berapa persen dari wanita Indonesia yang pernah ditempeleng oleh suami mereka. Atau, tak jelas berapa banyak laki-laki yang tega mengasari anak perempuan, adik perempuan, istri, atau ibunya sendiri.

Sejak bayi, seorang wanita telah mengalami perlakuan yang tidak adil. Bayi laki-laki dalam banyak kasus lebih diharapkan. Ada pula kelompok masyarakat yang membunuh bayi wanita karena ia akan mendatangkan biaya ekonomi yang cukup besar pada saat perkawinan. Setelah kawin, seorang wanita memiliki kemungkinan untuk mendapat perlakuan tidak pantas, menerima pemukulan atau perlakuan kasar suami, yang pada gilirannya menyebabkan ia semakin tergantung pada saudara laki-laknya atau pada ayahnya. Struktur masyarakat telah terpusat pada laki-laki di mana hubungan kekuasaan berlangsung satu arah. Wanita tidak memiliki sumber kekuatan untuk melakukan tawar-menawar kekuasaan. Lembaga-lembaga yang terbentuk juga tidak memberi peluang yang besar bagi wanita. Lembaga-lembaga itu cenderung menguatkan ketergantungan wanita pada laki-laki.

Dalam hal ini menarik untuk dilihat bagaimana kedudukan wanita di

dalam institusi medis. Berkaitan dengan pembicaraan mengenai tubuh: bagaimana lembaga-lembaga kesehatan menjadikan tubuh sebagai alat legitimasi kekuasaan norma-norma dan praktik-praktik kesehatan yang dibangun. Foucault (1990) telah menjelaskan bagaimana pendidikan kesehatan sesungguhnya melegitimasi praktik-praktik ideologis dan sosial dengan membuat penegasan bagaimana individu harus mengatur tubuhnya, termasuk jenis makanan yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi oleh tubuh atau sifat dan frekuensi kegiatan fisik untuk tubuh. Kontrol dan penertiban individu semacam ini dianggap Lupton (1994) sebagai "etika kerja baru". Pengaturan kesehatan tubuh telah mengatur dan membatasi gerak dan jadwal individu. Dokter telah menjadi bagian yang penting di dalam menguatkan kekuasaan rezim kesehatan. Foucault menggambarkan dengan menarik pada saat ia mengatakan bahwa para dokter:

"...set itself up as the supreme authority in matters of hygienic necessity, taking up the old fears of venereal affliction and combining them with the new themes of asepsis, and the great evolutionist myths with the recent institutions of public health; it claimed to ensure the physical vigor and the moral cleanliness of the social body; it promised to eliminate defective individuals, degenerate and bastardized populations. In the name of a biological and historical urgency, it justified the racisms of the state, which at the time were on the horizon..." (Foucault, 1990: 54).

Kekuasaan dokter yang besar menyebabkan aspek yang paling rahasia pun dari tubuh tidak dapat ditutupi lagi. Wanita di depan rezim medis tidak berdaya untuk menyembunyikan rahasia tubuhnya, yang ini terjadi dalam dua bentuk. Pertama, seorang wanita mau tidak mau, misalnya, harus menceritakan seluruh proses kehamilan, perubahan-perubahan organ tubuh, bagian-bagian yang sakit atau dirasakan tidak sehat. Kedua, wanita tidak berdaya menolak untuk menunjukkan bagian-bagian tubuhnya atau merelakan bagian tubuh tertentu untuk diperiksa, meskipun ia tidak tahu persis kepentingan tindakan itu dalam perawatan kesehatannya. Kita memiliki pengetahuan yang terbatas tentang apa-apa yang harus diperiksa dan perlu tidaknya memeriksa bagian tubuh tertentu untuk suatu penyakit. Ini merupakan contoh penting bahwa tubuh dapat menjadi arena di mana hubungan kekuasaan dapat diamati dan dapat dijelaskan.

Kapasitas tubuh wanita untuk melahirkan dan menyusui anak atau perubahan-perubahan tubuh yang diakibatkan oleh menstruasi, kehamilan, dan menopause dianggap ciri-ciri kelemahan wanita. Di dalam struktur sosial yang bersifat patriarkhal ciri-ciri tersebut dijadikan alasan yang kuat untuk menghalangi keterlibatan wanita dalam bidang publik dan ekonomi (Lupton, 1994: 131). Struktur yang berorientasi pada laki-laki semacam ini dikuatkan oleh berbagai wacana di dalam kehidupan sosial. Media mempresentasikan dan menguatkan keberadaan struktur tersebut, yang tampak dalam musik

dengan lirik lagu "wanita yang ditinggal", sandiwara radio atau teater, juga pidato-pidato. Seringkali kita mendengar pidato seseorang (laki-laki) yang sukses, yang tidak lupa menyebutkan kalimat seperti: *Last but not least*, terima kasih juga ditujukan kepada istri saya yang dengan setia mendampingi dan mengurus anak-anak kami, pengertiannya yang dalam telah memungkinkan saya berhasil" Kalimat semacam itu menunjukkan betapa intensifnya proses reproduksi keluarga dan wanita di mana wanita dikuatkan posisinya terus menerus sebagai "ibu rumah tangga".

Tubuh: Lokalisasi Kebebasan Perempuan

Di dalam kehidupan sosial dapat dilihat dengan jelas bagaimana manajemen tubuh telah menjadi satu gejala yang sangat penting dewasa ini. Pusat kebugaran (*fitness center*) merupakan contoh paling jelas yang merupakan pusat pengelolaan ukuran-ukuran tubuh yang ideal secara sosial. Mengecilkan perut, melangsingkan tubuh, atau membentuk bagian tertentu dari tubuh. Tidak terhitung berapa banyaknya kelompok-kelompok kecil yang melakukan latihan kebugaran secara teratur. Banyak orang yang secara sadar menjalankan diet dengan cara membatasi makan atau berhati-hati dalam memilih jenis makanan untuk menjaga kesehatan. Pusat-pusat perawatan tubuh, seperti *Marie France Bodyline* dan *Impressions Body Care Centre*, atau perawatan kulit, seperti *Meicy International Skin Care Centre*,

telah menjadi bisnis cukup berkembang yang menunjukkan betapa permintaan terhadap pelayanan kesehatan sedang menuju ke satu titik puncak. Tidak terhitung jumlah obat yang diproduksi untuk mengikis lemak, seperti *Newshape*, suatu kapsul yang katanya dapat mempercepat pembakaran lemak atau *Body Specific*, krim *three in one* yang berfungsi melangsingkan, mengencangkan, sekaligus melembabkan kulit. Ada berbagai jenis obat yang berfungsi untuk meningkatkan vitalitas dan daya tahan tubuh, bahkan ada obat khusus untuk para eksekutif yang terbuat dari rumput gandum, tablet berwarna hijau yang diberi nama *Pines Wheat Grass*. Tidak terhitung jumlah krim yang katanya dapat meremajakan kulit, menghilangkan noda-noda hitam, dan mengatasi sengatan sinar matahari.

Secara umum dapat dilihat bahwa perhatian terhadap perawatan kesehatan, pembentukan tubuh, dan penampilan semakin besar. Antara ketiganya tidak dapat dipisahkan begitu saja. Kesehatan tubuh, misalnya, telah mengalami perluasan makna yang termasuk penampilan. Demikian pula bentuk tubuh, tubuh yang terlalu gemuk tidak memenuhi syarat kesehatan. Tubuh yang awet muda, sehat, dan indah merupakan ukuran yang ideal. Oleh karena itu, berbagai fasilitas yang melayani usaha-usaha membentuk atau mendapatkan tubuh yang ideal berkembang dengan pesat. Kecenderungan ini juga menjelaskan bahwa perawatan tubuh bagian dalam lebih didasari oleh keinginan untuk mendapatkan kesehatan dan keindahan tubuh bagian luar.

Bentuk tubuh telah menjadi syarat atau faktor dominan di dalam berbagai pertukaran sosial. Tubuh juga menjadi alat ukur penting dalam penerimaan tenaga kerja perempuan, yang dipengaruhi oleh faktor ideologis. Selain harus memiliki kualitas, seorang perempuan juga harus menarik untuk dapat diterima bekerja (Abdullah, 1995). Penerimaan sosial dan batas-batas hubungan sosial secara meluas dipengaruhi oleh bentuk tubuh seseorang, yang itu menjadi standar ukuran menarik tidaknya seseorang. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa cantik bukanlah syarat terpenting, pria masa kini lebih menyukai wanita seksi (*Jawa Pos*, 16 Mei 1994). Keindahan tubuh, seksual, dan sensual dapat diperoleh dengan latihan, perawatan bagian-bagian tubuh secara teratur, dan menggunakan berbagai produk yang tersedia. Besarnya perhatian masyarakat dan alasan-alasan yang mendasari kecenderungan perawatan tubuh merupakan masalah yang menarik. Hal ini terutama menyangkut alasan-alasan tentang meningkatnya kesadaran individu di dalam perawatan kesehatan sehingga menciptakan permintaan yang cukup besar terhadap bentuk-bentuk praktik dan fasilitas kesehatan. Usaha-usaha mengendalikan, mengatur, dan menertibkan tubuh menjadi bagian dari gejala sosial yang dikuatkan keberadaannya dengan institusi-institusi pendukung. Fakta ini sangat menarik diperhatikan, terutama menyangkut apa sesungguhnya yang terjadi di dalam masyarakat kita. Perubahan nilai dan alat ukur merupakan penjelasan yang sangat sentral untuk menggambarkan

kecenderungan dewasa ini. Kalau itu benar, maka kita sedang berada dalam era yang sangat penting karena tatanan baru di dalam kehidupan sosial sedang dibentuk.

Apa yang terlihat dalam media massa dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap mengenai kecenderungan ini. Tubuh wanita di dalam media massa menjadi alat yang sangat penting di dalam berbagai proses sosial dan ekonomi. Tubuh, misalnya, digunakan dalam iklan untuk menjual berbagai komoditi, seperti mobil, minuman, barang-barang olah raga, dalam usaha memberikan daya tarik erotik pada suatu produk (Lupton, 1994: 36). Daya tarik erotik menjadi faktor perangsang yang cukup kuat untuk membangkitkan minat orang terhadap suatu produk.

Dalam proses ini wanita menjadi korban. Di satu sisi, mereka menjadi alat di dalam proses distribusi produk dan gaya hidup. Wanita dieksploitasi sedemikian rupa, dengan cara membentuk dan menonjolkan bagian tertentu dari tubuh, untuk membangun imaji yang sesuai dengan produk yang dipasarkan. Wanita, misalnya, diidentikkan dengan kenikmatan minuman, keindahan mebel, kelincuhan suatu merk mobil. Desain pakaian disesuaikan dengan bentuk alami tubuh, seperti pakaian bermode ketat (yang dapat memperlihatkan lekuk tubuh), atau terbelah pada bagian bawah untuk menimbulkan daya tarik erotik, dan terbelah pada bagian atas untuk menunjukkan keindahan alami. Dalam proses semacam ini iklan telah menghambat perubahan peranan wanita dengan terus memotret wanita

sebagai objek seks (Fine dan Leopold, 1993: 209). Di sisi lain, wanita menjadi objek pasar dari produk kapitalisme. Mereka menjadi konsumen utama, atau paling tidak menjadi saluran masuknya barang-barang dan gaya hidup modern. Majalah wanita atau televisi merupakan media yang penting di dalam proses distribusi barang dan gaya hidup modern. Dari sudut pandang ini juga jelas bahwa benda-benda dan praktik-praktik perawatan kesehatan dikonsumsi oleh wanita sebagai bagian dari proses estetisasi kehidupan, suatu mode konsumsi yang didasari oleh nilai simbolis suatu produk.

Wacana tubuh di dalam berbagai bentuk, dalam surat kabar, majalah, televisi, film, radio, atau pembicaraan-pembicaraan publik, telah menguatkan posisi tubuh sebagai "arena bermain" yang penting dalam penegasan hubungan kekuasaan wanita dan pria. Mengapa tubuh wanita perlu tampak awet muda, cantik, menarik, dan menggairahkan? Apakah laki-laki merawat tubuh juga untuk tampak tampan, menawan, atau menggairahkan? Hal ini perlu diteliti secara rinci untuk melihat perbedaan atau kesamaan orientasi laki-laki dan perempuan di dalam pengelolaan tubuh. Pemahaman tersebut akan memungkinkan kita mengevaluasi hubungan *gender* yang tampak dari bagaimana pengelolaan tubuh dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

Melihat kecenderungan perawatan tubuh, paling tidak ada tiga alasan yang dapat menjadi dasar penjelasan. Pertama, karena alasan ekonomis. Bagi sebagian orang tubuh merupakan aset

ekonomi yang memiliki nilai jual. Merawat tubuh atau memperindah tubuh sama artinya dengan memberikan nilai tambah kepada tubuh yang dapat mempertinggi nilai jual tubuh. Tamara Bleszynski, supermodel blasteran Polandia-Sunda, atau Naomi Campbell, top model dunia berkulit hitam itu, merawat tubuh dengan teliti, dengan menggunakan barang-barang pilihan. Usaha-usaha merawat tubuh sama halnya dengan usaha membentuk suatu *cultural capital* (meminjam konsep Bourdieu) yang kemudian untuk dikonversikan ke dalam bentuk *economic capital*. Dalam hal ini, semakin indah atau ideal bentuk tubuh, semakin tinggi nilai tukar (ekonomis) yang diperoleh.

Kedua, penolakan terhadap ketuaan dan nasib. Ketakutan tampil jelek dan tua hampir identik dengan trauma kematian, sehingga muncul kecenderungan orang untuk melakukan tawar-menawar terhadap nasib tubuhnya. Secara alami, semakin tua usia, bagian-bagian tubuh pun mulai menua dan keriput. Organ-organ tubuh pun dengan sendirinya akan melemah atau berfungsi tidak sekuat sebelumnya. Sekarang ini muncul kecenderungan untuk menolak "nasib" tua atau kematian sekalipun, dengan cara memilih bentuk-bentuk latihan fisik yang dapat menjaga fungsinya organ tubuh dengan baik; dengan cara mengatur irama hidup sehari-hari dan pemilihan makanan yang berguna untuk tubuh; dan melakukan perawatan kesehatan secara teratur dan memilih obat-obatan yang dapat menjaga tubuh tetap sehat. Kematian atau ketuaan bertentangan dengan ideologi manusia sebagai makhluk

pen pencari makua dalam kehidupannya. Ketuaan dan kematian (atau kekurangan secara fisik) menyebabkan manusia tidak bermakna atau berkurang penghargaan terhadap dirinya.

Ketiga, keterlibatan wanita yang intensif dalam perawatan kesehatan, pembentukan, dan penampilan tubuh dapat dipandang sebagai bentuk pelarian dari rutinitas. Bertambahnya jumlah wanita dari berbagai kelas sosial melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tubuhnya merupakan tanda bahwa wanita semakin tidak memiliki "arena" ekspresi diri yang produktif di dalam bidang publik dan ekonomi. Kecenderungan ini berkaitan dengan proses marginalisasi di satu pihak dan di lain pihak karena perubahan-perubahan struktur rumah tangga dengan anak sedikit dan keberadaan pembantu yang "membatasi" kegiatan wanita. Kegiatan yang melingkarlingkar di seputar tubuh tidak lain merupakan refleksi dari pergeseran arena kekuasaan di mana tubuh merupakan tempat wanita menemukan sedikit sumber tawar-menawar kekuasaan. Pergeseran hubungan kekuasaan secara meluas dapat dilihat pada bagaimana tubuh dikelola dan pada implikasi yang ditimbulkan dalam pengelolaan tubuh dalam masyarakat.

Penutup

Dalam tulisan ini telah digambarkan dimensi-dimensi tubuh dan kaitannya dengan kedudukan wanita di dalam struktur sosial dan perubahan-perubahannya. Tubuh wanita secara nyata merupakan arena di mana laki-laki memperkuat posisinya dan menegaskan kembali

kekuasaannya (terutama pada saat stabilitas dominasi laki-laki terganggu). Tindakan-tindakan kasar terhadap tubuh wanita, termasuk pemukulan dan perkosaan, merupakan tanda penting dari usaha aktif laki-laki untuk melemahkan wanita.

Yang penting di dalam proses ini bahwa berbagai instrumen lam (dalam berbagai jenis dan bentuk wacana) ikut mendukung dan menguatkan struktur patriarkhal tersebut. Instrumen-instrumen tersebut telah berperan aktif di dalam pengendalian, pengawasan, dan penertiban tubuh wanita. Sejak kecil seorang anak perempuan sudah diharuskan untuk mengatur tingkah laku tubuhnya (dari perilaku makan, cara berbicara, tertawa, cara berjalan, dsb) yang berbeda dengan anak laki-laki. Produksi dan reproduksi posisi wanita sebagai "ibu rumah tangga" begitu intensif sehingga wanita menjadi pasif terhadap dunia luar rumah tangga.

Perkembangan di dalam pengelolaan tubuh, yang meliputi kesehatan, bentuk, dan penampilan, tidak menunjukkan suatu kemajuan di dalam kedudukan wanita karena perkembangan itu memperlihatkan pembentukan etos konsumtif dalam kehidupan wanita. Secara struktural, perkembangan tersebut tidak memperkuat basis tawar-menawar kekuasaan wanita. Sebaliknya, perkembangan di dalam pengelolaan tubuh justru memperkuat ideologi *gender* dengan mereproduksi ketimpangan hubungan laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan di mana tubuh mengambil bagian penting dalam proses identifikasi sosial.

Referensi

- Abdullah, Irwan. 1995. "Reproduksi ketimpangan gender: partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi", *Prisma* 24(6): 3-14.
- Berger, Peter L. 1990. *The Sacred Canopy: Elements of Social Theory of Religion*. New York: Doubleday.
- Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction: a Social Critique of the Judgement of Taste*. London: Routledge.
- Featherstone, Mike. 1991. "The body in consumer culture", dalam Mike Featherstone, M. Hepworth, B.S. Turner ed, *The Body: Social Process and Cultural Theory*. London: Sage Publications, hlm. 170-96.
- Fine, Ben and Ellen Leopold. 1993. *The World of Consumption*. London: Routledge.
- Foucault, Michel. 1990. *The History of Sexuality: an Introduction*. London: Penguin Books.
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society*. Cambridge: Polity Press.
- Heise, L. 1993. "Violence against women: the missing agenda", dalam Marge Koblinsky et al. ed, *The Health of Women: a Global Perspective*. Boulder, Colorado: Westview Press, hlm. 171-95.
- Illich, Ivan. 1982. *Gender*. New York: Pantheon Books.
- Jameson, Fredric. 1993. "Postmodernism and consumer society", dalam Hal Foster, ed, *Postmodern Culture*. London: Pluto Press, hlm. 111-125.
- Lee, Martyn J. 1993. "Exploring the economy of symbolic goods", dalam Martyn J. Lee, *Consumer Culture Reborn*. London: Routledge, hlm. 25-39.
- Lupton, Deborah. 1994. *Medicine as Culture: Illness, Disease and the Body in Western Societies*. London: Sage Publications.
- Moore, Henrietta L. 1988. *Feminism and Anthropology*. Cambridge: Polity Press.
- Shilling, Chris. 1993. *The Body and Social Theory*. London: Sage Publications.
- Solomon, Jack. 1988. "Gender and culture: the semiotics of sexuality", dalam Jack Solomon, *The Signs of Our Time*. Los Angeles: Jeremy P. Tarcher, Inc., hlm. 193-210.
- "Trennya tak harus cantik, tapi seksi", *Jawa Pos*, 16 Mei 1994, hlm. I.
- Turner, Bryan S. 1984. *The Body and Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- . 1991. "The discourse of diet", dalam Mike Featherstone, M. Hepworth, B.S. Turner, eds., *The Body: Social Process and Cultural Theory*. London: Sage Publications, hlm. 157-69.